



ANALITIKA

Jurnal Magister Psikologi UMA

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>

Status Sosioekonomi dan Lingkungan Keluarga pada Perilaku Altruistik Remaja Jakarta Selatan

Socioeconomic Status and Family Environment in Adolescent Altruistic Behavior South Jakarta

Dian Pertiwi Josua*¹⁾ & Sitti Nursetiawati²⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Indonesia

²⁾ Program Studi Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Diterima: 3 Februari 2019, disetujui: 24 Juni 2019, dipublish: 29 Juni 2019

*Corresponding author: E-mail: dian_pertiwijoshua@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Perilaku altruistik adalah bentuk perilaku prososial yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis status sosial ekonomi objektif dan subjektif dengan dimensi kelas sosial terhadap lingkungan keluarga, dan perilaku altruistik remaja perkotaan. Responden dalam penelitian ini adalah 71 remaja di wilayah Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan dengan cara survey, dan responden diambil secara purposive. Pengumpulan data menggunakan tiga instrumen; untuk variabel status sosial-ekonomi dikonstruksi berdasarkan dua indikator, yaitu objektif dan subjektif, untuk variabel lingkungan keluarga yang dimodifikasi dari *Family Environment Scale*, dan variabel perilaku altruistik yang diukur dengan *Altruistic Personality Scale*. Hasil analisis Partial Least Square menyatakan bahwa lingkungan keluarga memengaruhi perilaku altruistik remaja perkotaan. Status sosioekonomi objektif tidak mempengaruhi perilaku altruistik. Sebaliknya, status sosioekonomi subjektif ditemukan berpengaruh terhadap perilaku altruistik remaja perkotaan. Mengingat hasil dari penelitian, maka rekomendasi yang dapat diambil oleh pihak pemerintahan ialah menyosialisasikan peran keluarga tidak hanya di kalangan usia dini, melainkan hingga pada keluarga yang memiliki remaja.

Kata kunci: Status Sosial Ekonomi, Lingkungan Keluarga, Perilaku altruistik, Remaja perkotaan

Abstract

*Altruistic behavior is a form of prosocial behavior that can be influenced by various factors. The purpose of this study was to analyze the objective and subjective socioeconomic status with the dimensions of the social class in the family environment, and the altruistic behavior of urban youth. Respondents in this study were 71 teenagers in the South Jakarta area. The study was conducted by the survey, and respondents were taken purposively. Data collection uses three instruments; for socio-economic status variables constructed based on two indicators, namely objective and subjective, for family environment variables modified from the Family Environment Scale, and altruistic behavior variables measured by the Altruistic Personality Scale. The results of the Partial Least Square analysis state that the family environment influences the altruistic behavior of urban adolescents ($p=0.000^{**}$). Objective socioeconomic status did not affect altruistic behavior ($p=0.755$). On the contrary, subjective socioeconomic status was found to influence the altruistic behavior of urban adolescents ($p=0,000^{**}$). Considering the results of the research, the recommendations that can be taken by the government are to socialize the family's role not only among the early age group but also to families who have teenagers.*

Keywords: Socio-Economic Status, Family Environment, Altruistic behavior, Urban teenagers

How to Cite: Josua, D.P. & Nursetiawati, S. (2019), Status Sosioekonomi dan Lingkungan Keluarga pada Perilaku Altruistik Remaja Jakarta Selatan, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11 (1): 1 - 11

PENDAHULUAN

Era dirupsi dan seiringnya model gaya hidup yang berjejaring serta berkomunikasi melalui teknologi, cenderung menempatkan remaja sebagai sosok manusia yang individualis. Meski demikian, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang akan secara otomatis bersosialisasi, dan tidak lepas dari melakukan kegiatan sosial. Kemampuan individu dalam kecakapan sosial, diantaranya didorong oleh internal dan eksternal. Dalam faktor internal, status sosial ekonomi dan lingkungan keluarga berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Sedangkan pada eksternal, fungsi teman sebaya dan budaya juga turut berkontribusi dalam pembentukan sikap individu.

Tahap usia yang berpotensi krisis dalam hal perilaku altruistik ialah ketika seseorang di fase remaja. Remaja merupakan rentang usia yang tengah mengalami banyak perubahan drastis secara fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, et al., 2011). Fase ini dimaknai sebagai periode perkembangan kritis yang secara konvensional dipahami sebagai tahun permulaan menuju dewasa yang ditandai dengan pubertas dan pembentukan kemandirian sosial (Steinberg, 2014).

Masa remaja adalah fase yang dicirikan dengan transisi perkembangan dan perilaku dari anak-anak menuju kematangan penuh dan kemandirian dengan mulai mengurangi ketergantungan diri dari orangtua (Jaworska, MacQueen, 2015). Dalam penelitian neurosains, remaja dipahami sebagai manusia yang tengah mengalami

perkembangan dalam aktivitas otaknya (Stevens dan Vaccarino, 2015).

Perilaku sosial remaja, akan terus berkembang dan diatur oleh kognisi dalam otak manusia. Selama fase remaja, individu mengalami peningkatan gangguan kejiwaan, banyak diantaranya masalah jiwa yang ada pada remaja, terkait dengan disfungsi sosial (Lambim, et al., 2017). Psikologi sosial memandang bahwa manusia saling mempengaruhi, dan antara pikiran, perasaan, serta perilaku individu sangat dipengaruhi oleh situasi sosial. Perilaku sosial dengan budaya kolektivisme cenderung ditemukan di negara-negara Asia bagian timur, Amerika Latin, dan Afrika, dimana negara tersebut memiliki fokus besar tidak hanya bagi individu melainkan membudayakan perilaku berkelompok (Nisbett, Peng, Choi dan Norenzayan, 2001). Perilaku sosial seseorang jika dipandang berdasar perspektif psikologi sosial, disebabkan oleh budaya atau nilai kelompoknya. Kelompok terdekat seseorang dalam memberikan referensi perilaku sosial diantaranya ialah keluarga. Perilaku sosial dapat pula disebut sebagai sebab dan akibat dari pengaruh situasional.

Perilaku altruistik diterjemahkan sebagai perilaku membantu orang lain atau memberikan bantuan (Walker, Rummel, dan Koedinger, 2011). Suatu tindakan tertentu tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku altruistik jika yang melakukan tidak menanggung risiko dan tidak mengeluarkan biaya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Perilaku altruistik disertai dengan kesiapan dan ketersediaan sumber daya yang ada

untuk menyejahterakan, membantu, dan memberikan kebahagiaan bagi orang lain (Ricard, 2015).

CAF *World Giving Index* (2018) yang menilai perilaku prososial dan tingkat kepedulian dunia dengan indikator; (a) Memberikan uang untuk orang yang membutuhkan, (b) Menolong orang asing, (c) Menyisihkan waktu untuk menjadi volunteer, menempatkan Indonesia pada peringkat pertama dari 144 negara yang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi dengan penjabaran skor sebagai berikut: Indonesia berada di peringkat 4, dengan 46% individu bersedia menolong orang lain yang membutuhkan; Indonesia di urutan ke-2, dengan persentasi 78% masyarakatnya yang merupakan warga negara berkembang, mendonasikan uangnya untuk yang membutuhkan; Berada di peringkat pertama, dengan 53% individu, meluangkan waktu untuk kegiatan volunteer atau kerelawanan. Sebanyak 48% perempuan dan 59% laki-laki, mengikuti serta menyediakan waktunya untuk kegiatan sosial.

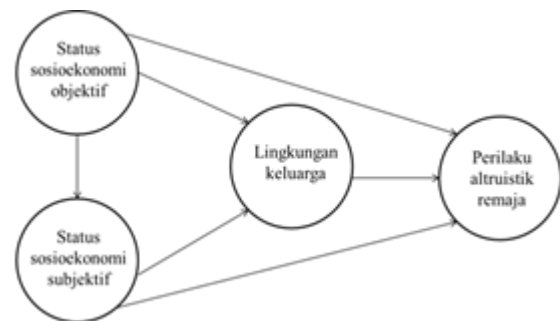
Data tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa di Indonesia, cukup banyak individu yang secara sukarela membantu orang lain. Perilaku seseorang yang ingin menolong, membantu, atau menyejahterakan orang lain, dengan mengeluarkan biaya lebih besar serta bertujuan memiliki manfaat bagi orang lain dari bantuan yang diberikan, disebut dengan perilaku altruistik.

Perilaku altruistik secara konsep keilmuan dapat memiliki perbedaan definisi. Ahli ekonomi mengajukan asumsi dengan menyatakan bahwa manusia yang selalu ingin memenuhi

kebutuhan dan pada dasarnya berpikir rasional mengenai bagaimana cara dalam mencukupi kebutuhannya, hampir tidak mungkin memiliki perilaku altruistik. Akan tetapi, secara biologis, sosiologis, dan psikologi sosial, perilaku altruistik merupakan hal yang selalu dimiliki oleh manusia.

Merujuk dari tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (gambar 1).

Gambar 1. Model Hipotesis



- H1 : Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku altruistik remaja,
- H2 : Status sosioekonomi keluarga objektif berpengaruh terhadap perilaku altruistik remaja, dan
- H3 : Status sosioekonomi subjektif berpengaruh terhadap perilaku altruistik remaja.

Perilaku altruistik dapat disebut sebagai investasi status sosial bagi individu daripada pertukaran materi. Jika seseorang melakukan tindakan altruistik, maka penilaian orang lain terhadap orang tersebut kemudian menjadi populer dan meninggikan status sosialnya (Egilmez, dan Tincknell, 2017). Hasil kajian literatur menyatakan bahwa orang dengan sosioekonomi rendah justru memiliki perilaku altruistik lebih tinggi daripada orang yang berasal dari sosioekonomi yang lebih tinggi. Alasan

ini didasari karena orang kurang mampu secara sosioekonomi kerap bergantung pada orang-orang di sekitarnya dan masyarakat tempat tinggalnya. Karena itu mereka cenderung berperilaku lebih altruistik (Kraus dan Keltner, 2009; Kraus, Piff, dan Keltner, 2009).

Penelitian lain memandang bahwa orang-orang dengan kelas sosial rendah memiliki lebih sedikit sumber daya ekonomi (Drentea, 2000; Oakes dan Rossi, 2003), kecilnya peluang mendapatkan pendidikan (Snibbe dan Markus, 2005), berada di lingkungan hidup yang tidak aman (Staggles, Long, Mason, Krishnan, dan Riger, 2007), serta cenderung dekat dengan stress (Gallo, Bogart, Vranceanu, dan Matthews, 2005). Kondisi tersebut mendorong kelompok dengan status kelas sosial rendah membutuhkan dukungan sosial lebih besar.

Status sosioekonomi ditentukan oleh posisi pekerjaan, pendidikan, dan besar penghasilan (Adler, Epel, Catellazzo, dan Ickovics, 2000; Oakes dan Rossi, 2003; Knesebeck, Lushen, Cockerham, dan Siegris, 2003). Status sosioekonomi umumnya merupakan variabel yang melihat bagaimana posisi individu atau keluarga sesuai dengan kapasitasnya dalam kepemilikan atau kegiatan konsumsi barang-barang yang bernilai di masyarakat (Hauser dan Warren, 1997).

Lingkungan Keluarga

Teori sistem ekologi menyatakan perkembangan remaja ialah ranah dari sistem hubungan yang dibentuk oleh lingkungannya. Teori ini menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat akan sangat berkontribusi

pada perkembangan remaja maupun perilaku remaja (Bronfenbrenner, 1994; Brower, 1998; Mason, Cauce, Gonzales, Hiraga, dan Grove 1994). Dalam teori ini, seluruh sistem baik mikro maupun makro akan menentukan remaja dalam dimensi psikologi, sikap, hingga bagaimana hubungan remaja dengan orang di sekitarnya.

Bagi kesehatan perkembangan remaja, orang tua adalah sesuatu yang paling penting (Viner, et al., 2012). Berbagai karakteristik lingkungan keluarga selama masa remaja dapat membentuk perilaku seseorang melalui pengalaman keluarga, dan pemahaman satu sama lain antar anggota keluarga (Thorsen, 2016). Penelitian mengenai kepribadian dan perilaku altruistik menyatakan bahwa individu yang berorientasi pada keluarga dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan anggota keluarga, akan meningkatkan perilaku altruistik terhadap anggota keluarga lainnya (Oda, Machii, Takagi, Kato, Takeda, Kiyonari, Fukukawa, & Hiraishi, 2013).

Analisis lain, berdasar studi yang dilakukan oleh Sanjai dan Gopichandran (2017), bahwa sebanyak 87% mahasiswa kedokteran menyebutkan orangtua adalah faktor yang mempengaruhi altruisme, dan anak belajar bersikap altruistik dari orangtuanya. Pengaruh paling mendasar yang mendorong seseorang bersikap dan berperilaku ialah keluarga. Di mana orangtua dan lingkungan berperan penting untuk mempromosikan perilaku prososial, dan peran orangtua berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan altruistik pada

anak (Knafo, dan Plomin, 2016; Sanjai dan Gophichandran, 2017).

Definisi dari perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang memberikan keuntungan bagi orang lain, termasuk salah satunya melalui pengorbanan diri (Li, Kirkman, dan Porter, 2014). Perilaku altruistik dinilai oleh Ward dan Durrant (2013) sebagai norma prososial, dan ketika individu gagal berperilaku secara altruistik, maka dianggap disfungsi dan merusak kelompok sosial, serta mengakibatkan isolasi sosial, kebingungan, dan kemungkinan mendapat sanksi formal atau informal dari masyarakat.

Altruisme dapat diukur melalui dua cara, yang pertama menghitung seberapa besar uang yang didonasikan oleh individu untuk membantu orang lain dalam prosedur penelitian eksperimental (Carnerer, 2003) dan yang kedua yaitu menggunakan self-report mengenai skala altruistik yang diisi langsung oleh responden tentang bagaimana mereka berlaku altruistik dalam berbagai situasi (Rushton, Chrisjohn, dan Fekken, 1981).

Altruisme bagi remaja di era modern merupakan salah satu hal yang mulai terkikis seiringnya era disrupsi. Selain altruisme, lingkungan keluarga yang menjadi tumpuan remaja berperilaku, turut berubah. Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat sejauh mana lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku altruistik remaja. Dan bagaimana penilaian remaja dalam memandang status objektif maupun subjektifnya, mendorong remaja berperilaku altruistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada perbandingan, perhitungan, dan mengubah abstraksi makna dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden dalam bentuk data-data berupa angka, tabel, dan hitungan matematis (Power, Velez, Qadafi, & Tennant, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal bersama keluarga kandungnya dan berdomisili di Jakarta Selatan dengan karakteristik dalam usia remaja pertengahan. Sampel penelitian ini sebanyak 80 responden, namun setelah melakukan proses cleaning data, yang digunakan sebanyak 71 remaja. Data diambil melalui teknik purposive sampling.

Metode pengumpulan data menggunakan tiga instrumen, dengan satu diantaranya merupakan skala psikologi, yaitu:

- a. Status sosioekonomi dikonstruksi dengan mengacu pada konsep Sudarsono (1990) yang membagi status sosial ekonomi menjadi status objektif dan subjektif. Item pertanyaan status sosioekonomi objektif meliputi; tingkat pendidikan formal, pendidikan terakhir ayah dan ibu, pendapatan total orang tua perbulan, status kepemilikan rumah, dan kepemilikan alat transportasi pribadi. Status sosioekonomi subjektif mengacu pada Subjective Social Class Identification (Klugel, Singleton dan Starnes, 1977). Responden diminta menilai dirinya termasuk dalam kelas mana dari jabatan orang tua di tempat kerja, kelas pertemanan, gaya hidup,

pengaruh orang tua maupun dirinya di lingkungan sekitar.

- b. Skala lingkungan keluarga merupakan hasil modifikasi dari *Family Environment* (Moore dan Moore, 2009) (21 item; $\alpha = 0,932$). Instrumen ini dapat digunakan dalam mengukur karakteristik sosial dan lingkungan keluarga (Moos dan Moos, 1994). Konsep skala mengacu pada dimensi atribusi lingkungan keluarga, yang didalamnya termasuk hubungan, pertumbuhan individu, dan karakteristik sistem keluarga.
- c. Untuk melihat perilaku altruistik remaja, menggunakan hasil modifikasi dari *Original Self-Report Altruism Scale* (Rushton, 1981) dengan jumlah pertanyaan 12 item, menggunakan skala Likert, dan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,730.

Data dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diolah secara kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji deskriptif dan inferensial. Uji inferensial yang digunakan adalah uji Partial Least Square. Untuk melihat pengaruh antar variabel dianalisis dengan bantuan *Smart Partial Least Square* (SmartPLS) Versi 3.0. Data sekunder berupa data BPS (2016) dan data tingkat perilaku prososial dunia yang diambil dari CAF World Giving Index (2018).

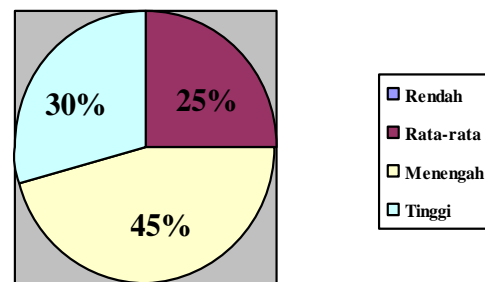
HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini sebanyak hampir setengahnya (46,2%) berjenis kelamin laki-laki dan hampir tiga perlima (57,4%) merupakan perempuan. Jenjang pendidikan responden seluruhnya adalah

mahasiswa. Pada karakteristik keluarga, rata-rata usia ayah berada pada kisaran 54 tahun, dan terlihat bahwa rata-rata usia ibu pada kisaran 49 tahun. Rata-rata lama pendidikan ayah adalah 16,24 tahun sedangkan rata-rata lama pendidikan ibu adalah 15,75 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa rata-rata orang tua responden menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi atau strata satu (S1).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per kapita per bulan berada pada kisaran Rp 1.158.866,00. Sebanyak lebih dari empat perlima (94%) dari total remaja pada pada penelitian ini, berasal dari keluarga tidak miskin dengan pendapatan per kapita per bulan di atas garis kemiskinan Kota Jakarta tahun 2016 menurut BPS yaitu sebesar Rp 510.388. Mengenai sosioekonomi subjektif akan dijabarkan dalam gambar berikut.

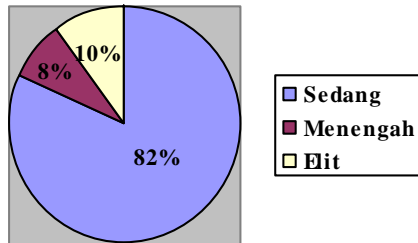
Gambar 2. Analisis Status Sosioekonomi Subjektif Berdasar Jabatan Orangtua



Gambar tersebut menunjukkan bahwa seperempat (25%) orang tua responden memiliki jabatan rata-rata yaitu sebagai karyawan dan admin, hampir setengah (45%) orang tua memiliki jabatan menengah sebagai manager, dan seperlima (30%) orang tua dari responden memiliki jabatan tinggi di

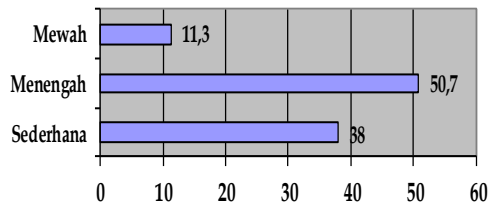
tempat kerjanya seperti CEO dan jajaran direksi.

Gambar 3. Analisis Kelas Pertemanan Responden



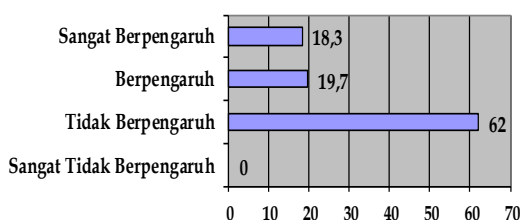
Berdasar temuan (Lihat gambar 3), lebih dari empat perlima (82%) responden memiliki pertemanan di kelas yang sedang, kurang dari sepersepuluh (8%) berteman dalam kelas sosial menengah, dan sepersepuluh (10%) responden memiliki ikatan pertemanan dengan kelas sosial elit.

Gambar 4. Analisis Analisis Life Style Responden



Pada gambar tersebut, terlihat bahwa lebih dari sepersepuluh (11,3%) responden mengklasifikasikan diri mereka memiliki gaya hidup mewah, lebih dari setengah (50,7%) hidup dengan gaya menengah, dan kurang dari dua perlima (38%) memiliki gaya hidup sederhana.

Gambar 5. Analisis Pengaruh Orang Tua dan Diri Sendiri Di Lingkungan Masyarakat

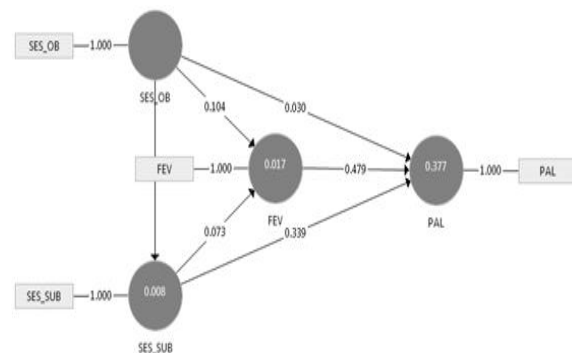


Gambar menunjukkan bahwa kurang dari seperlima (18,3%) orang tua dan responden sangat berpengaruh terhadap lingkungannya, hampir seperlima (19,7%) orang tua dan responden berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat.

Sisanya lebih dari tiga perlima (62%) orang tua dan responden tidak berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya.

Tidak adanya pengaruh dalam lingkungan masyarakat pada responden, dapat diasumsikan karena sebagian besar orang tua responden, baik ayah maupun ibu ialah pekerja. Sedangkan responden, memiliki aktivitas di luar rumah yaitu kuliah.

Gambar 6. Analisis pengaruh sosioekonomi, dan lingkungan keluarga pada perilaku altruistik remaja



Keterangan:
 SES_OB : Status sosioekonomi objektif
 SES_SUB: Status sosioekonomi subjektif
 FEV: Lingkungan keluarga
 PAL: Perilaku Altruistik Remaja

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil uji PLS (gambar 6), menunjukkan bahwa status sosioekonomi objektif tidak berpengaruh terhadap perilaku altruistik remaja kota.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Deckers, et. al. (2015) dengan hasil yang mengungkapkan bahwa status sosioekonomi objektif berupa pendidikan dan pendapatan orang tua yang lebih tinggi mempengaruhi kesabaran dan cenderung mempengaruhi anak dalam berperilaku lebih altruistik. Kemudian untuk status sosioekonomi subjektif berpengaruh positif sangat signifikan terhadap perilaku altruistik remaja kota.

Tabel 1. Pengaruh Antar Variabel

Variabel	Perilaku altruistik remaja	
	<i>r</i>	<i>p</i>
Status sosioekonomi objektif	0,017	0,755
Status sosioekonomi subjektif	0,008	0,000**
Lingkungan keluarga	0,377	0,000**

Keterangan:** $p < 0,001$ dan * $p < 0,05$.

Setiap kenaikan 1 indeks status sosioekonomi subjektif akan meningkatkan perilaku altruistik sebesar 8%. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Piff, Kraus, Cheng, Keltner, 2010; Guinote, Cotzia, Sandhu, dan Siwa, 2015; Chen, Zhu, Chen, 2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kelas sosial yang tinggi dengan perilaku prososial.

Hasil penelitian yang didapat juga menguatkan penelitian lain, yang mengungkapkan bahwa individu dengan status sosioekonomi subjektif atau kelas sosial yang lebih tinggi lebih mungkin melakukan donasi dan memiliki persentasi yang lebih tinggi untuk menyisihkan pendapatan keluarga dalam kegiatan beramal, dan cenderung lebih sering menjadi sukarelawan (Kraus, Piff,

Mendoza-Denton, Keltner, 2012; Keltner, Kogan, Piff, Saturn, 2014).

Sebaliknya, status sosioekonomi objektif dan subjektif tidak saling berpengaruh. Selain itu, status sosioekonomi objektif dan subjektif tidak berpengaruh terhadap lingkungan keluarga. Sementara itu, lingkungan keluarga berpengaruh positif sangat signifikan dengan perilaku altruistik (Lihat tabel 1), setiap kenaikan 1 indeks lingkungan keluarga akan meningkatkan perilaku altruistik sebesar 37,7%.

Penelitian ini juga menguatkan studi yang dilakukan oleh Lambim, et al. (2017) yang menyatakan bahwa jaringan sosial individu seperti teman sebaya dan keluarga, akan berpengaruh terhadap perilaku remaja, di mana lingkungan sosial termasuk keluarga, baik secara eksternal dan genetis, bagi individu berusia remaja akan mempengaruhi status sosial, kualitas, serta kuantitas remaja dalam melakukan hubungan timbal balik secara sosial.

Simpulan

Merujuk hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, dengan temuan terdapat pengaruh positif dari lingkungan keluarga terhadap perilaku altruistik remaja. Untuk itu, disarankan kepada pihak keluarga untuk membangun kesadaran dan memberikan contoh penerapan perilaku altruistik sejak dini. Membentuk perilaku altruistik dalam diri remaja dapat dilakukan melalui pembiasaan secara kontinu mengenai karakter saling berbagi dalam kebaikan. Selain itu, pemerintah juga perlu melanjutkan dan memperluas jaringan

sosialisasi terkait pentingnya keluarga bagi perkembangan remaja. Hadirnya keluarga pada fase pencarian jati diri remaja, akan mentrasfer nilai perilaku prososial yang efektif bagi remaja, dan mampu mencegah perilaku antisosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, E. N., Epel, S. E., Castellazzo, G., and Ickovics, R. J. (2000). Relationship of subjective and objective social status with psychological and physiological functioning: Preliminary data in healthy White women. *Health Psychology*, 19, pp. 586-592.
- Brofenbrenner, U. (1994). *Ecological models of human development*. In International Encyclopedia of Education, Volume 3, 2nd Ed. Oxford: Elsevier. Reprinted in: Gauvain, M. & Cole, M. (Eds.), *Readings on the Development of Children*, 2nd Ed. (1993, pp. 37-43). NY: Freeman.
- Brower, A. (1988). Can the ecological model guide social work practice?. *The Social Service Review*, 62(3), 411-429.
- Carlo, G., and Randall, BA. (2001). The development and validation of a multi-dimensional measure of prosocial behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 31: 31-44.
- Chen Y, Zhu L, Chen Z. (2013). Family income affects children's altruistic behavior in the Dictator Game. *PLoS ONE* 8 (11): e80419. doi: 10.1371/journal.pone.0080419
- Chu, K.-M. (2009). A study of members' helping behaviours in online community. *Internet Research*, 19(3), 279-292. Doi: 10.1108/1066224091096535
- Data Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Pendapatan Perkapita Indonesia*.
- Data Charities Aid Foundation. (2018). *World Giving Index 2018, A Global view of giving trends*. CAF Foundation.
- Deckers, T., Falk, A., Kosse, F., and Schildberg-Hörisch, H. (2015). How Does Socio-Economic Status Shape a Child's Personality?. *IZA Discussion Paper No. 8977* April 2015.
- Drentea, P. (2000). Age, debt, and anxiety. *Journal of Health and Social Behavior*, 41. doi: 10.2307/2676296), pp. 437-450
- Egilmez, E., & Naylor-Tincknell, J. (2017). Altruism and popularity. *International Journal of Educational Methodology*, 3(2), 65-30. doi: 10.12973/ijem.3.2.065
- Gallo, L., Bogart, L., Vranceanu, A., and Matthews, K. (2005). Socioeconomic status, resources, psychological experiences, and emotional responses: A test of the reserve capacity model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88, pp. 386-399.
- Guinote A, Cotzia I, Sandhu S, Siwa P. (2015). Social status modulates prosocial behavior and egalitarianism in preschool children and adults. *Proc Natl Acad Sci USA* 112 (3): 731-736. Doi: 10.1073/pnas.1414550112.
- Hauser, R. M., and Warren, J. R. (1997). Socioeconomic index of occupational mobility A review, update and critique. *Sociological methods and research*, 27.
- Jaworska, N., & MacQueen, G. (2015). Adolescence as a unique developmental period. *Journal of psychiatry & neuroscience: JPN*, 40(5), 291.
- Keltner D, Kogan A, Piff PK, Saturn SR. (2014). The sociocultural appraisals, values, and emotions (SAVE) framework of prosociality: Core processes from gene to meme. *Annu Rev Psychol* 65: 425-460. Doi: 10.1146/annurev-psych-010213-115054
- Kluegel, J. R., Singleton, R., and Starnes, C. E. (1977). Subjective Class Identification: A Multiple Indicator Approach. *American Sociological Review*, 42(4), 599. Doi: 10.2307/2094558
- Knesebeck, O. V., L.uschen, G., Cockerham, W. C., and Siegris, J. (2003). Socioeconomic status and health among the aged in the United States and Germany: A comparative cross-sectional study. *Social Science and Medicine*, 57, pp. 1643-1652.
- Kraus MW, Piff PK, Mendoza-Denton R, Rheinschmidt ML, Keltner D. (2012). Social class, solipsism, and contextualism: How the rich are different from the poor. *Psychol Rev* 119 (3): 546-572. Doi: 10.1037/a0028756
- Kraus, W. M., dan Keltner, D. (2009). Signs of socioeconomic status: A thin-slicing approach. *Psychological Science*, 20, pp. 99-106.
- Kraus, W. M., Piff, K. P., and Keltner, D. (2009). Social class, the sense of control, and social explanation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97, pp. 992-1004.
- Lamblin, M., Murawski, C., Whittle, S., & Fornito, A. (2017). Social connectedness, mental health and the adolescent brain.

- Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 80, 57-68.
- Li, N., Kirkman, B. L., & Porter, C. O. (2014). Toward a model of work team altruism. *Academy of Management Review*, 39(4), 541-565. doi: 10.5465/amr.2011.0160
- Mason, C. A., Cauce, A. M., Gonzales, N., Hiraga, Y., and Grove, K. (1994). An ecological model of externalizing behaviors in African-American adolescents: No family is an island. *Journal of Research on Adolescence*, 4(4), 639-655.
- Moos, R. H., & Moos, B. S. (1994). *Family Environment Scale Manual: Development, Applications, and Research*, (3rdEd.). Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Nisbett, R. E., Peng, K., Choi, I., dan Norenzayan, A. (2001). Culture and systems of thought: Holistic versus analytic cognition. *Psychological Review*, 108, 291-310.
- Oakes, M. J., and Rossi, P. H. (2003). The measurement of SES in health research: Current practice and steps toward a new approach. *Social Science and Medicine* (16) Vol. 56 issue 4 pp 769 - 784. Doi: 10.1016/S0277-9536(02)00073-4
- Oda, R., Machii, W., Takagi, S., Kato, Y., Takeda, M., Kiyonari, T., Fukukawa, Y., and Singh, S. s. o. U. S., Sail, R. M., Samah, B. A., Shah, R. A. T., dan Lumayag, L. A. (2005). Making volunteering visible. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 13(2), 117-130.
- Snibbe, A., and Markus, H. (2005). You can't always get what you want: Educational attainment, agency, and choice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88, pp. 703-720.
- Stagges, S., Long, S., Mason, G., Krishnan, S., and Riger, S. (2007). Intimate partner violence, social support and employment in the postwelfare reform era. *Journal of Interpersonal Violence*, 22. Pp 345 - 367. doi: 10.1177/0886260506295388.
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Boston, MA: Houghton Mifflin Harcourt.
- Stevens, H. E., & Vaccarino, F. M. (2015). How animal models inform child and adolescent psychiatry. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 54(5), 352-359.
- Sudarsono, FX. (1990). *Pengukuran Status Sosial Ekonomi dan Permasalahannya*. Hiraishi, K. (2013). Personality and altruism in daily life. *Personality and Individual Differences* (2013). doi: 10.1016/j.paid.2013.09.017
- Papalia, D., Olds, W., Feldman, R. D. Diterjemahkan oleh A. K. Anwar (2011). *Developmental Psychology*. Jakarta: Kencana
- Piff PK, Kraus MW, Côté S, Cheng BH, Keltner D. (2010). Having less, giving more: The influence of social class on prosocial behavior. *J Pers Soc Psychol* 99 (5): 771-784. Doi: 10.1037/a0020092.
- Power, S. A., Velez, G., Qadafi, A., & Tennant, J. (2018). The SAGE Model of Social Psychological Research. *Perspectives on Psychological Science*, 13(3), 359-372.
- Ricard, M. (2015). *Altruism: The power of compassion to change yourself and the world*. Hachette UK.
- Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., and Fekken, G. C. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Personality and Individual Differences*, 2, 293-302.
- Sanjai, S., & Gopshichandran, V. (2017). *Selfless giving in medicine: a study of altruistic attitudes among medical students*. Disampaikan pada Seminar bulanan PPK UGM 15 Maret 1990.
- Tang, T. L.-P., Sutarso, T., Wu Davis, G. M.-T., Dolinski, D., Ibrahim, A. H. S., and Wagner, S. L. (2008). To help or not to help? The good Samaritan effect and the love of money on helping behaviour. *Journal of Business Ethics*, 82, 865-887. Doi: 10.1007/s10551-007-9598-7
- Thorsen, M. L. (2016). The adolescent family environment and cohabitation across the transition to adulthood. *Social Science Research* (2016) 1 - 14. doi:10.1016/j.ssresearch.2016.10.007
- Viner, R. M., Ozer, E. M., Denny, S., Marmot, M., Resnick, M., Fatusi, A., et al. (2012). Adolescence and the social determinants of health. *The Lancet*, 379 (9826), 1641-1652. doi: 10.1016/s0140-6736(12)60149-4.
- Walker, E., Rummel, N., and Koedinger, K. R. (2011). Designing automated adaptive support to improve student helping behaviours in a peer tutoring activity. *Computer-Supported Collaborative Learning*, 6, 279-306. doi: 10.1007/s11412-011-9111-2

Ward, T., & Durrant, R. (2013). Altruism, empathy, and sex offender treatment. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*, 8(3-4), 66-71. doi: 10.1037/h0100986